

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya dan agama di Indonesia sangatlah beragam dengan segala keunikannya. Agama yang diakui oleh negara dan sebagian besar dianut oleh masyarakat Indonesia sendiri adalah Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Warga Indonesia mayoritas beragama Islam, dengan demikian tidak dipungkiri bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan di Indonesia lebih banyak aktivitas dari masyarakat yang beragama Islam. Namun, aktivitas agama Islam di Indonesia tidak mempengaruhi aktivitas agama lain yang juga menjadi bagian dari keberagaman budaya di Indonesia. Berdasarkan keberagaman agama yang ada di Indonesia dan juga perbedaan latar belakang dari agama-agama yang ada tentunya tidak terlepas dari konflik keagamaan yang ada seperti konflik mengenai toleransi agama dan menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan apakah ada masalah mengenai komunikasi atau masalah lain yang dapat mengganggu kerukunan antar keagamaan di Indonesia. Saling bertoleransi dapat menjadi faktor tujuan perdamaian (Tillman,2004).

Toleransi menjadi hal yang perlu dimiliki oleh seluruh umat manusia di dunia termasuk masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama. Toleransi di Indonesia sendiri bisa dikatakan dalam kondisi yang baik menurut survey KOI (*Key Opinion Leader*) 270 yang disebarakan ke 34 provinsi di Indonesia selama 1 bulan pada tanggal 5 Januari sampai 5 Februari 2022 (Paat, 2022)

Menurut para tokoh yang terdiri dari tokoh perguruan tinggi, organisasi masyarakat keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan media massa bahwa nilai toleransi suku bangsa di Indonesia 7,32 termasuk dalam kategori baik dan toleransi agama berada dinilai 6,85 (Paat, 2022).

Meskipun dikatakan dalam keadaan baik, toleransi antar agama di Indonesia perlu ditingkatkan dan dipertahankan agar tetap menjalin kerukunan antar perbedaan sesuai dalam sila ke-3 Pancasila yaitu "Persatuan Indonesia".

Menurut konsep yang diterbitkan oleh kementerian agama ada tri kerukunan umat beragama yaitu kerukunan antar pemeluk agama sesama agama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan pemeluk agama dan pemerintah. Jika tri kerukunan umat beragama dapat dilaksanakan maka tidak akan terjadi ekstrimis dan radikal (Ningsih, 2022).

Agama-agama di Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda-beda tentunya tetap harus hidup berdampingan secara baik dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya perbedaan latar belakang mengenai keagamaan perlu adanya komunikasi yang baik menjadi hal penting sebagai alat pengantar informasi untuk ada di tengah perbedaan agama agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain dan dapat hidup berdampingan dengan baik di tengah perbedaan agama (Wigati, 2020).

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi kepada orang lain atau khalayak luas dan komunikasi sendiri memiliki pola seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan komunikasi publik. Pada penelitian ini komunikasi yang memungkinkan terjadi antar umat beragama adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang menjadi landasan komunikasi yang terjalin antar umat beragama, karena manusia merupakan makhluk sosial dan akan selalu berinteraksi di lingkungannya serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Perbedaan yang terjadi akan mempengaruhi pola komunikasi, karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Dengan begitu pasti akan lebih sering menemukan hambatan. Hambatan-hambatan perlu segera teratasi agar tidak menjadi permasalahan yang semakin besar dan mempengaruhi kehidupan bertoleransi antar umat beragama di Indonesia (Soraya, 2021).

Mewujudkan hidup rukun dalam perbedaan dan hidup berdampingan perlu adanya pola komunikasi yang baik dan terjalin antar umat beragama. Komunikasi yang ada berfungsi sebagai alat pengantar informasi antar umat beragama yang menghubungkan antara individu dengan kelompok ataupun individu lain yang berbeda agama. Salah satu pola komunikasi yang sesuai dengan konsep

komunikasi antar umat beragama adalah komunikasi interpersonal yang berhubungan dengan antar individu (Wigati, 2020).

Peran komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan toleransi yang akan terus terjalin ditengah perbedaan agama di Indonesia, perbedaan yang ada menjadikan Indonesia untuk menumbuhkan sikap toleransi sehingga berdirilah suatu negara yang rukun seperti prinsip pancasila yang mengharapkan suatu negara dapat hidup rukun dan bersatu meskipun berbeda-beda. Namun dengan prinsip negara yang menjunjung tinggi perbedaan tidak menutupkemungkinan terjadinya sikap yang tidak menunjukkan adanya toleransi di beberapa daerah di Indonesia (Wigati, 2020).

Kurangnya toleransi antar umat beragama di Indonesia salah satunya adalah yang terjadi di Mojokerto, makam salah satu warga kristen di Desa Ngares Kidul terpaksa dipindahkan dari makam muslim di desa tersebut. Pada awalnya warga kristen tersebut diizinkan untuk dimakamkan di makam muslim namun dengan berbagai syarat yaitu tidak boleh melangsungkan upacara pemakaman secara kristiani dan tidak boleh memasang salib pada makam warga kristen tersebut (Amanu, 2019).

Sikap intoleransi yang terjadi di DIY yaitu di daerah Bantul tepatnya di Dusun Karet warganya menolak penduduk non-Muslim untuk tinggal di desa tersebut. Peraturan di daerah tersebut telah berlaku sejak tahun 2015 dan peraturan tersebut dicabut karena dinilai melanggar undang-undang yang berlaku. Selain itu masih banyak permasalahan intoleransi yang terjadi daerah Bantul, antara lain pada tanggal 7 Desember 2016 Forum Ukhwah Islamiyah (FJI) mengenai protes terhadap poster iklan kampus UKDW yang menampilkan mahasiswa berhijab untuk kampus Kristen tersebut. Selanjutnya pada 17 Desember tahun 2018 warga Purbayan, Kotagede menolak makam seorang warga yang beragama non-Muslim untuk memasang salib sehingga warga memotong bagian atas nisan salib tersebut (Himawan, 2019).

Kasus intoleransi besar-besaran sehingga memakan korban kurang lebih 5.000 korban jiwa yang terjadi di Ambon pada tahun 1999. Konflik yang diawali dengan permasalahan pemungutan biaya di terminal Batu Merah antara pemuda

muslim dan supir angkutan umum beragama Kristen. Perseteruan memanas dengan isu agama dan perang saling bunuh pun terjadi karena dihiasi dengan isu SARA. Dampak yang dihasilkan dari konflik ini membuat masyarakat Muslim dan Kristen di Ambon trauma dan mengutamakan kewaspadaan yang tinggi. Beberapa pihak mengupayakan agar rukun kembali dan menyatukan tali silaturahmi yang terputus (Nurfadilah, 2022).

Kasus intoleransi yang banyak di Indonesia masih ada beberapa daerah yang menerapkan sikap toleransi saling menghargai perbedaan agama dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pada tahun 2022 tepatnya di Purworejo, para pemuda Katolik membantu membersihkan tempat sesuai sholat id dan membantu menjaga keamanan sekitar masjid. Pemuda Katolik Purworejo juga membantu dalam menjaga pos mudik, kegiatan tersebut sudah mereka lakukan sejak tahun 2019. Manfaat yang mereka dapatkan adalah kader pemuda Katolik menjadi semakin solid secara internal dan solid secara kebangsaan (Apriliano, 2022). Toleransi di Indonesia juga terjadi di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 29 Juni 2023 saat umat muslim melaksanakan sholat id di teras Gereja Kristen Muria Indonesia karena jamaah di masjid penuh sehingga harus menggunakan halaman gereja yang letaknya saling berhadapan. Momen toleransi ini sudah sering terjadi dan menjadi suatu hal yang menarik bagi daerah tersebut. Gereja Kristen Muria Indonesia memasang kanopi yang saling terhubung dengan Masjid Al-Muqorobbin menjadi salah satu simbol sikap toleransi yang ada di masyarakat tersebut (Aji, 2023).

Penulis ingin memberikan contoh kepada khalayak umum bahwa ada salah satu dusun di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman memiliki sikap toleransi yang ada dan masih sangat terjaga di tengah perbedaan agama. Penulis ingin memberikan contoh kepada pembaca agar tetap melestarikan sikap toleransi khususnya antar agama sehingga menciptakan negara yang memiliki toleransi yang tinggi, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Penelitian ini dilakukan di salah satu daerah di Kabupaten Sleman yaitu Dusun Gemawang. Menurut Kepala Dusun Gemawang Achmad Syafi'i, bahwa Dusun Gemawang yang berlokasi di Jalan Monjali tidak jauh dari pusat kota

Yogyakarta ini menurut data yang didapat dari kepala Dusun Gemawang bahwa Dusun Gemawang memiliki kurang lebih 1200 penduduk dengan berbagai agama, seperti Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. Berdasarkan beberapa agama yang dianut warga Dusun Gemawang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Katholik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tempat ibadah besar dan berada di tengah-tengah pemukiman warga dan berpusat pada suatu wilayah di Dusun Gemawang. Keunikan dari Dusun Gemawang sendiri terdapat 2 bangunan tempat ibadah besar yaitu Masjid Nurul Huda Gemawang dan Gereja St. Alfonsus yang berada di lingkungan yang sama. Warga yang bertempat tinggal di sekitar masjid adalah warga yang beragama Katholik dan warga yang bertempat tinggal di sekitar gereja adalah warga yang beragama Islam.

Banyaknya penduduk di Dusun Gemawang yang memiliki perbedaan agama pastinya memiliki cerita yang berhubungan dengan toleransi keagamaan. Di Dusun Gemawang juga memiliki kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang biasanya diikuti oleh seluruh umat beragama di Dusun Gemawang sehingga seluruh warga dapat saling bersuka cita diwaktu yang sama. Keunikan dari Dusun Gemawang inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai toleransi yang ada di Dusun Gemawang.

Kehidupan antar umat beragama di Dusun Gemawang merupakan salah satu contoh kerukunan yang ada di Indonesia. Hidup bersama dengan keberagaman agama biasanya akan menimbulkan sifat empati dan simpati untuk bertoleransi saling menghargai di tengah perbedaan. Toleransi agama menjadi hal utama yang harus terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dusun Gemawang yang masih terus melestarikan saling bertoleransi antar umat beragama yang menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat berkomunikasi dengan antar warga dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan tradisi di Dusun Gemawang. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal dalam hubungan toleransi antar agama di Dusun Gemawang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antar umat beragama di Dusun Gemawang?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antar umat beragama yang terjadi di Dusun Gemawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memperkaya penelitian mengenai ilmu komunikasi dalam pola komunikasi interpersonal bagi seluruh pembaca khususnya mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta.
2. Manfaat Praksis, dalam penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada pembaca untuk selalu memiliki sifat toleransi dengan saling menghargai dalam segala perbedaan khususnya perbedaan agama yang harus selalu hidup berdampingan.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah dalam pencarian informasi yang dibutuhkan oleh pembaca, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I berisi latar belakang yang memuat tentang permasalahan dan penjelasan dari topik yang dibahas oleh penulis mengenai toleransi. Selanjutnya berisi rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dari topik yang diteliti. Bab I juga berisi tujuan dan manfaat penelitian, tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan manfaat penelitian berisi uraian manfaat dari penelitian berupa manfaat akademis dan manfaat praktis. Bab I berisi juga mengenai sistematika penulisan untuk mengetahui tentang urutan bagian yang disajikan pada setiap bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisi landasan teoritis yang mencakup teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Bab II juga berisi penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan dan pendekatan serta langkah-langkah penelitian seperti sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik kesimpulan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini penulis menguraikan hasil observasi wawancara data dan pembahasan secara jelas mengenai topik dan juga penulis mengolah data sesuai data-data dan sumber yang didapat seputar bagaimana pola komunikasi interpersonal antar umat beragama di Dusun Gemawang dalam berbagai kegiatan.

BAB V PENUTUP

Berisikan penutup yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah disusun dan juga berisi daftar pustaka serta lampiran sebagai sumber referensi dan beberapa dokumentasi atau data yang ada dalam penelitian.

